AKSI KITA
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Journal Homepage: www.indojurnal.com/index.php/aksikita
eISSN 3090-1294 & pISSN 3089-8145
doi.org/10.63822/aksikita.v2i6.5440
Vol. 2, No. 6, Tahun 2026
Hal. 4112-4119

Efektivitas Pelatihan Lubang Resapan Biopori dalam Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Sampah Organik di Desa Sekaralas Ngawi

Aliyah Dzil Izzati Sitorus[1], Lutfia Ayu Maulida[2], Desianti Kurniasari[3], Evelyn Pinta Adisty Mevia[4]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia[1,2,3,4]

Email Korespodensi: aliyahdzilizzati@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 05-11-2026
Disetujui 12-11-2026
Diterbitkan 14-11-2026

Katakunci:

lubang resapan biopori; sampah organik; pengelolaan lingkungan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan biopori dan menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan limbah organik di Desa Sekaralas, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 15 informan yang dipilih secara tujuan penelitian. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pelatihan yang berfokus pada praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang fungsi biopori sebagai alat untuk pengelolaan sampah organik dan pemeliharaan air. Selain itu, terdapat perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang terlihat dari menurunnya kebiasaan membakar sampah organik, meningkatnya kesadaran mengenai kebersihan lingkungan, serta mulai dilakukannya pemilahan sampah dan pembuatan lubang biopori di area rumah tangga. Keberhasilan pelatihan didorong oleh semangat masyarakat, bantuan pemerintah desa, keikutsertaan tokoh masyarakat, dan penggunaan metode pelatihan yang partisipatif. Namun, kesinambungan penerapan biopori masih memerlukan dukungan dan pemantauan yang berkelanjutan. Pelatihan lubang resapan biopori terbukti berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Izzati Sitorus, A. D. ., Maulida, L. A. ., Kurniasari, D. ., & Mevia, E. P. A. . (2026). Efektivitas Pelatihan Lubang Resapan Biopori dalam Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Sampah Organik di Desa Sekaralas Ngawi. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(6), 4112-4119.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah masih menjadi salah satu persoalan lingkungan yang dihadapi di berbagai wilayah di Indonesia. Pertumbuhan populasi dan kegiatan masyarakat menyebabkan jumlah limbah terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan kategorinya, limbah organik merupakan kategori limbah paling banyak dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, meliputi sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dan dedaunan yang telah mengering. Namun, cara pengelolaan limbah organik di tingkat masyarakat masih belum maksimal. Limbah organik seringkali dibuang bersamaan dengan limbah lainnya atau dibakar, yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, aroma tak sedap, munculnya penyakit, serta memperbesar risiko terjadinya genangan air akibat saluran air yang tersumbat (Putra dkk., 2022)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan sistem lubang resapan biopori. Penerapan biopori dilakukan melalui pembuatan lubang silinder yang memanjang kebawah pada tanah, lalu dimanfaatkan sebagai media penampungan limbah organik sehingga dapat meningkatkan infiltrasi air dan mempercepat proses dekomposisi. Bahan organik yang diisikan ke dalam biopori akan mengalami proses dekomposisi oleh mikroorganisme sehingga menghasilkan pupuk organik, sementara itu, keberadaan lubang tersebut berkontribusi terhadap peningkatan infiltrasi air hujan ke dalam tanah. Dengan cara ini, biopori tidak hanya membantu mengurangi jumlah limbah organik, melainkan juga memperbaiki kondisi tanah, mengurangi potensi terjadinya genangan, serta menunjang kelestarian lingkungan. Penerapan teknologi biopori menawarkan pendekatan yang sederhana dan ekonomis karena memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar sehingga dapat dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat (Sumbodo dkk., 2024)

Penerapan biopori akan efektif jika masyarakat memiliki wawasan dan kepedulian tentang pentingnya pengelolaan limbah organik. Karena itu, pelatihan adalah salah satu metode pendidikan yang bisa meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kegunaan, metode pembuatan, serta perawatan biopori. Melalui pelatihan, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman yang bersifat teoritis, melainkan turut melakukan implementasi secara langsung sehingga lebih mudah mengaplikasikan biopori di lingkungan tempat tinggal. Pelatihan yang dilakukan dengan cara partisipatif diharapkan dapat membentuk kebiasaan penduduk dalam memilah dan mengolah limbah organik secara berkelanjutan (Safitri, 2024).

Desa Sekaralas yang terletak di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, memiliki peluang besar untuk mengimplementasikan biopori. Mayoritas warga menghasilkan limbah organik dari kegiatan rumah tangga dan pertanian, seperti sisa-sisa tumbuhan, rumput, dan daun-daunan. Namun, penggunaan limbah organik tersebut masih kurang optimal karena banyak di antaranya yang hanya dibuang atau dibakar. Situasi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan limbah organik di Desa Sekaralas masih perlu ditingkatkan melalui program edukasi dan pelatihan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung.

Pelatihan mengenai biopori dilaksanakan dengan tujuan membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah organik dengan metode yang mudah, terjangkau, dan berkelanjutan. Selain mempelajari cara membuat biopori, pelatihan ini difokuskan pada upaya membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan mengubah sampah organik menjadi kompos. Keberhasilan pelatihan tidak hanya dinilai dari kemampuan peserta dalam membuat lubang biopori, tetapi juga dari perubahan sikap dan tingkat kesadaran masyarakat dalam menerapkan pengelolaan sampah organik dalam kehidupan sehari-hari (Saptenno, 2022)

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pelaksanaan pelatihan biopori sebagai

bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas pelatihan dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik melalui pendekatan kualitatif masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat pedesaan. Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara lebih rinci terkait perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat setelah mengikuti pelatihan lubang resapan biopori di Desa Sekaralas.

Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan lubang resapan biopori di Desa Sekaralas, menilai seberapa efektif pelatihan tersebut dalam membangun kepedulian masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah organik, disertai mengenali elemen-elemen yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilan pelatihan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk pemerintah desa, mahasiswa KKN, dan pihak-pihak lain dalam merancang program pelatihan pengelolaan sampah organik menjadi semakin efisien dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas pelatihan lubang resapan biopori dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik di Desa Sekaralas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari proses pelaksanaan pelatihan dan perubahan yang terjadi pada pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat setelah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, fenomena tersebut dapat dipahami berdasarkan pengalaman, pandangan, dan tindakan informan selama program berlangsung.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sekaralas, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, yang merupakan lokasi pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa ini dipilih secara sengaja karena memiliki potensi untuk mengembangkan pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat, namun penggunaan lubang biopori sebagai salah satu metode pengelolaan sampah alternatif masih belum begitu efektif. Kegiatan penelitian berlangsung selama periode KKN, yang berlangsung sekitar satu bulan, dimulai dari tahap sosialisasi hingga evaluasi implementasi biopori oleh masyarakat.

Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yang berarti memilih partisipan karena mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan terkait dengan fokus penelitian. Terdapat total 15 informan, terdiri dari 9 partisipan dari program pelatihan, 1 pelatih, 3 kepala dusun, dan 2 tokoh masyarakat atau pejabat desa. Karakteristik partisipan meliputi anggota masyarakat yang mengikuti pelatihan dan mempraktikkan pembangunan biopori, penyaji yang menyampaikan materi dan membimbing praktik, ketua RW yang mengetahui kondisi lingkungan di wilayah mereka, dan pemimpin masyarakat atau pejabat desa yang terlibat dalam melaksanakan atau mengawasi kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman masyarakat tentang fungsi lubang infiltrasi biopori, perubahan kesadaran mengenai pengelolaan sampah organik, dan manfaat serta tantangan yang dialami setelah mengikuti pelatihan. Pengamatan dilakukan sepanjang acara dengan mengamati bagaimana masyarakat berpartisipasi selama sesi sosialisasi, praktik pembuatan biopori, dan

penerapan biopori di lingkungan rumah mereka. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, daftar kehadiran peserta, materi pelatihan, dan laporan pelaksanaan program (Mahmud, 2025)

Tabel 1. Karakteristik dan Kategori Informan Penelitian

Kode Informan	Kategori Informan	Jumlah	Alasan Pemilihan
I1–I9	Peserta pelatihan	9	Mengikuti pelatihan biopori dan mengalami langsung proses pembelajaran
I10	Pemateri	1	Menyampaikan materi dan praktik pembuatan biopori
I11–I13	Kepala Dusun	3	Mengetahui kondisi lingkungan dan partisipasi masyarakat
I14–I15	Tokoh masyarakat/Perangkat desa	2	Mengetahui pelaksanaan program dan dampaknya bagi masyarakat
Total		**15**	

Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan lembar dokumentasi. Panduan wawancara mencakup pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas masyarakat selama acara, termasuk tingkat partisipasi, keterlibatan dalam praktik pembuatan biopori, dan pengelolaan sampah organik. Ini seperti lembar dokumen yang digunakan untuk mencantumkan semua bukti kegiatan yang dilakukan yang mendukung hasil penelitian.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2023) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap seluruh data yang telah diverifikasi. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas pelatihan lubang resapan biopori dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik di Desa Sekaralas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan lubang resapan biopori dilaksanakan sebagai salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sekaralas, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik melalui pemanfaatan teknologi lubang resapan biopori. Pelatihan dilaksanakan di balai desa dengan melibatkan Masyarakat, perangkat desa, ketua RW, serta narasumber yang memiliki kompetensi dalam bidang pengelolaan lingkungan.

Materi pelatihan disampaikan melalui metode diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan lubang resapan biopori. Pada sesi praktik, peserta diajak untuk membuat lubang resapan menggunakan bor biopori, kemudian mengisi lubang tersebut dengan sampah organik berupa daun kering, rumput, dan sisa makanan rumah tangga. Pendekatan partisipatif tersebut memberikan kesempatan kepada Masyarakat untuk memahami secara langsung tahapan pembuatan, pemanfaatan, serta perawatan lubang resapan biopori.

Penggunaan Metode Pelatihan Berbasis Praktik

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi selama pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti praktik, mengajukan pertanyaan, serta berdiskusi mengenai penerapan lubang resapan biopori di lingkungan rumah masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi dan praktik mampu meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam proses pembelajaran.

Seorang peserta pelatihan menyampaikan:

"Selama ini saya hanya tahu sampah dibakar atau dibuang. Setelah ikut pelatihan, ternyata sampah organik bisa dimanfaatkan melalui biopori dan hasilnya juga bermanfaat untuk tanaman." (Informan 3)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta memperoleh pengetahuan sekaligus keterampilan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif meningkatkan pemahaman masyarakat dibandingkan penyampaian materi secara teoritis.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku belum memahami fungsi lubang resapan biopori sebelum mengikuti pelatihan. Pengetahuan Masyarakat sebelumnya masih terbatas pada anggapan bahwa sampah organik hanya dapat dibakar atau dibuang tanpa memberikan manfaat bagi lingkungan.

Setelah mengikuti pelatihan, Masyarakat mulai memahami bahwa lubang resapan biopori memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media pengelolaan sampah organik sekaligus meningkatkan daya resap air ke dalam tanah sehingga mampu mengurangi genangan air pada musim hujan.

Salah seorang peserta mengungkapkan:

"Saya baru tahu kalau daun dan sisa sayur tidak harus dibakar. Kalau dimasukkan ke biopori bisa menjadi kompos dan tanah juga jadi lebih subur." (Informan 6)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan Masyarakat mengenai manfaat lubang resapan biopori. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berkaitan dengan teknik pembuatan lubang resapan biopori, tetapi juga mengenai pentingnya pemanfaatan sampah organik sebagai sumber kompos alami.

Indikator Efektivitas Pelatihan Pembuatan Lubang Resapan Biopori

Peningkatan pengetahuan menjadi indikator awal efektivitas pelatihan karena masyarakat memperoleh informasi baru yang sebelumnya belum dipahami. Proses pembelajaran melalui demonstrasi dan praktik langsung membantu peserta lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya melalui penjelasan secara lisan.

Menurut Safitri dkk. (2024), peningkatan kesadaran masyarakat merupakan salah satu tujuan utama pendidikan lingkungan karena perubahan perilaku diawali oleh perubahan pengetahuan dan sikap individu terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini, pelatihan juga memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap masyarakat dalam memandang pengelolaan sampah organik. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan mereka mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan.

Perubahan tersebut terlihat dari munculnya kesadaran untuk mengurangi kebiasaan membakar sampah organik dan mulai memanfaatkan sampah sebagai bahan pengisi lubang resapan biopori.
Seorang kepala Dusun menyampaikan:

"Dulu hampir semua warga membakar sampah daun. Sekarang beberapa warga mulai mengumpulkan daun untuk dimasukkan ke lubang biopori." (Informan 11)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh perangkat desa:

"Pelatihan ini membuat masyarakat lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Walaupun belum semuanya menerapkan, tetapi sudah terlihat adanya perubahan pola pikir." (Informan 14)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membentuk kesadaran lingkungan melalui perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah organik. Sampah yang sebelumnya dianggap sebagai limbah kini dipahami sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kompos dan menjaga kualitas lingkungan.

Perubahan perilaku masyarakat menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pelatihan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan KKN, sebagian peserta mulai menerapkan hasil pelatihan dengan membuat lubang resapan biopori di pekarangan rumah serta memanfaatkan sampah organik sebagai bahan pengisi lubang tersebut.

Beberapa warga juga mulai melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik sebelum membuangnya. Meskipun penerapan tersebut belum dilakukan oleh seluruh masyarakat, perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan dampak nyata terhadap praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga.
Seorang peserta menyampaikan:

"Sekarang setiap ada daun kering atau sisa sayur saya kumpulkan untuk dimasukkan ke lubang biopori. Jadi tidak dibakar lagi seperti dulu." (Informan 8)

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat yang mengikuti pelatihan memiliki kecenderungan lebih aktif menerapkan pengelolaan sampah organik dibandingkan masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan berkontribusi terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Temuan tersebut mendukung penelitian Febriana dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa pelatihan biopori mampu mendorong masyarakat menerapkan pengelolaan sampah organik secara mandiri apabila disertai praktik langsung dan pendampingan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Keberhasilan pelatihan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Berdasarkan hasil wawancara, dukungan pemerintah desa, keterlibatan kepala Dusun, antusiasme masyarakat, serta metode

pelatihan yang bersifat praktik menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan program. Kehadiran tokoh masyarakat juga memberikan pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi warga dalam mengikuti pelatihan.

Seorang tokoh masyarakat menyampaikan:

"Pelatihannya sudah bagus, tetapi kalau ada pendampingan lagi mungkin lebih banyak warga yang benar-benar membuat biopori di rumah." (Informan 15)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas materi, tetapi juga oleh keberlanjutan program melalui pendampingan dan monitoring setelah pelatihan selesai dilaksanakan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Putra dkk. (2022), Febriana dkk. (2023), Sumbodo dkk. (2024), dan Safitri dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis partisipatif mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah organik. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap perubahan kesadaran masyarakat melalui pengalaman, persepsi, dan praktik nyata setelah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, efektivitas pelatihan tidak hanya diukur dari kemampuan teknis peserta dalam membuat lubang resapan biopori, tetapi juga dari perubahan cara berpikir, kepedulian, dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kesadaran masyarakat merupakan proses yang memerlukan waktu dan pendampingan secara berkelanjutan. Pelatihan yang dilaksanakan satu kali mampu menjadi pemicu perubahan, namun keberlanjutan penerapan biopori sangat dipengaruhi oleh dukungan pemerintah desa, peran tokoh masyarakat, serta adanya monitoring dan edukasi lanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan masyarakat diperlukan agar praktik pengelolaan sampah organik melalui lubang resapan biopori dapat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi kelestarian lingkungan di Desa Sekaralas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan lubang resapan biopori di Desa Sekaralas berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik. Ke-Efektif-an pelatihan terlihat dari peningkatan pemahaman masyarakat tentang keuntungan biopori sebagai sarana pengelolaan limbah organik serta peningkatan kemampuan resapan air tanah. Pelatihan juga memicu perubahan sikap masyarakat agar lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dan mengurangi kebiasaan membakar limbah organik. Selain peningkatan pengetahuan dan sikap, pelatihan menghasilkan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat. Beberapa peserta telah mulai menerapkan pembuatan lubang resapan biopori di halaman rumah serta memilah sampah organik dan anorganik sebelum dibuang.

Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor pendukung, yaitu semangat peserta, dukungan dari pemerintah desa, peran kepala dusun dan tokoh masyarakat, serta penerapan metode pelatihan yang berfokus pada praktik langsung agar peserta lebih mudah memahami dan menerapkan materi. Meskipun begitu, penelitian ini juga mengungkap bahwa perubahan kesadaran masyarakat adalah

proses yang memerlukan dukungan dan pemantauan secara berkelanjutan agar praktik pengelolaan sampah organik melalui biopori dapat menjadi kebiasaan yang teratur.

Oleh karena itu, pelatihan lubang resapan biopori tidak hanya memperbaiki keterampilan teknis masyarakat dalam membuat biopori, tetapi juga mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mendukung pengelolaan sampah organik yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan di Desa Sekaralas.

DAFTAR PUSTAKA

Febriana, R., dkk. (2023). Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Lubang Resapan Biopori sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Masyarakat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia.

Mahmud. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Mojokerto: Yayasan Darul Falah.

Putra, K. B. S., dkk. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Sampah Organik Melalui Biopori di Desa Peken Belayu Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Bali. To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), hlm. 338.

Safitri, L. S., Mukminah, N., & Nugraha, A. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Desa Cibogo dalam Mengelola Sampah melalui Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 4(5).

Saptenno, M. J., Saptenno, L. B., & Timisela, N. R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Masyarakat Pesisir terhadap Pengelolaan Sampah di Perairan Teluk Ambon. Jurnal Ilmu Lingkungan, 20(2).

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sumbodo, B. T., dkk. (2024). Pengelolaan Sampah Organik dengan Biopori dan Pelatihan Pembuatan Kompos untuk Mendukung Pengurangan Sampah di Kelurahan Giwangan Kota Yogyakarta. Kacanegara: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 7(3).